

Pendampingan Masyarakat Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) Kayu Ara Permai Melalui Kebijakan Padat Karya di Masa Pandemi Covid-19

Afni Zulkifli , Fara Merian Sari, Prihati

Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

 afni@unilak.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4395>

Abstrak

Pandemi Covid-19 mempengaruhi sektor pariwisata, terutama bagi masyarakat yang mengelola ekowisata mangrove kawasan pesisir secara swadaya. Seperti persoalan yang dialami mitra masyarakat Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai, yang disebabkan rendahnya aksesibilitas mitra terhadap kebijakan ekosistem mangrove dan ekowisata kawasan pesisir, baik dari kebijakan pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu masalah mitra lainnya, masih melakukan promosi dan penyebarluasan informasi potensi ekowisata secara tradisional, tidak memahami manajemen tata kelola ekowisata yang baik, tidak tersedianya sarana infrastruktur pendukung, termasuk masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mengelola ekowisata menyikapi kebijakan pariwisata masa *new normal*. Pengabdian dilakukan dengan memberikan pendampingan tata kelola administratif, sosialisasi, pelatihan, dan FGD (*focus group discussion*) guna memaksimalkan potensi ekowisata mangrove untuk alternatif ekonomi masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pertemuan tatap muka dan daring bersama pengurus kelompok pengelola ekowisata, perangkat desa, masyarakat, dan pihak swasta. Hasil kegiatan berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengembangkan ekowisata di masa pandemi, peningkatan kualitas pelayanan ekowisata, peningkatan ketenteraman atau kesehatan masyarakat umum, dan akses dana melalui kebijakan padat karya di masa pandemi Covid-19 senilai Rp230 juta dari pemerintah (KLHK) dan swasta, untuk pembangunan infrastruktur ekowisata, sehingga mitra memiliki tambahan modal guna meningkatkan pendapatan dari berbagai potensi Ekowisata Mangrove Kayu Ara Permai. Mitra dan masyarakat sekitar menjadi sadar tahu dan ikut terlibat aktif dalam menggerakkan perekonomian melalui sektor ekowisata, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19.

Kata Kunci: Kebijakan padat karya, Ekowisata *new normal*, Pendampingan masyarakat

1. Pendahuluan

Selama masa pandemi Covid-19, potensi kerugian sektor pariwisata diperkirakan lebih dari Rp. 30 miliar berdasarkan data dari 11 Kabupaten/Kota se Provinsi Riau data per Juli 2020. Masa pulih sektor pariwisata terdampak Covid-19, diprediksi akan lebih lama. Kabupaten Siak termasuk dalam kabupaten dengan zona merah di Provinsi Riau, karena jumlah positif Covid-19 termasuk yang tertinggi.

Hal ini berdampak pada kunjungan wisatawan di berbagai destinasi wisata yang baru dipromosikan di kabupaten ini, yaitu Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) Kayu Ara Permai, yang memiliki luas 25 ha dan terletak di Kampung Kayu Ara Permai yang memiliki luas sekitar 1.200 ha.

Pembentukan MSB Kayu Ara Permai, digagas oleh Kelompok Konservasi Laskar Mandiri dan baru diresmikan oleh pemerintah setempat pada 9 Juli 2019. Kelompok ini bergerak di bidang konservasi dan ekowisata mangrove. Hutan mangrove terdapat di sepanjang garis pantai di kawasan tropis, dan menjadi pendukung berbagai jasa ekosistem, termasuk produksi perikanan dan siklus unsur hara (Romadhona, S., dkk. 2020).

Dahulu potensi mangrove di wilayah ini terbiarkan begitu saja. Tantangan mempertahankan hutan mangrove tidak hanya datang dari minimnya pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan jasa lingkungan, melainkan juga dari faktor alam berupa abrasi. Permasalahan abrasi pantai (mundurnya garis pantai ke arah darat) menjadi perhatian serius berbagai pihak pada dasawarsa terakhir ini. Hal ini terjadi sejak masalah tersebut banyak merugikan masyarakat pesisir, seperti hilangnya lahan pesisir atau lenyapnya pulau-pulau kecil. Berbagai ekosistem khas pesisir seperti estuaria, padang lamun, serta mangrove juga banyak mengalami kerusakan akibat terjadinya abrasi yang tak tertanggulangi (Sunarta, 2017).

Di sepanjang garis Pantai Kayu Ara Permai, abrasi yang diakibatkan oleh ombak laut diperkirakan mencapai 4-5 meter per tahun memakan daratan. Terdapat 297 KK di Kampung Kayu Ara Permai. Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai, menjadi satu-satunya destinasi wisata di kampung ini, yang diharapkan dapat menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi di tengah situasi kesulitan ekonomi dampak pandemi. Masyarakat nelayan juga berkepentingan menjaga ekosistem mangrove, agar hasil tangkapan ikan mereka tetap berlimpah.

Namun dalam perjalanannya mengelola MSB Kayu Ara Permai, Kelompok Laskar Mandiri mengalami berbagai permasalahan, seperti rendahnya aksesibilitas mitra terhadap kebijakan padat karya untuk ekosistem mangrove dan ekowisata kawasan pesisir, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Selain itu promosi potensi ekowisata masih dilakukan secara tradisional. Mitra belum memiliki pemahaman manajemen tata kelola ekowisata yang baik agar tetap *survive* di masa *new normal*.

Dengan situasi pandemi Covid-19, jumlah wisatawan yang berkunjung ke MSB Kayu Ara Permai, juga mengalami penurunan drastis. Bila sebelum pandemi, jumlah kunjungan bisa mencapai 50-100 orang per hari, namun sejak pandemi Covid-19, jumlah kunjungan wisatawan hanya berkisar 10 orang per hari.

Jumlah wisman semakin menurun karena belum tersedianya infrastruktur yang memadai di lokasi ekowisata mangrove ini. Infrastruktur wisata Indonesia sering menjadi kelemahan utama dalam mendorong pengembangan ekowisata (Asmin, 2018).

Dari latar belakang di atas, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggelar *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan pemerintah, swasta, dan mitra, untuk melakukan analisis potensi sumber daya mangrove yang dikelola swadaya oleh mitra. Selain itu diberikan pendampingan promosi melalui *marketing* digital untuk memasarkan potensi wisata secara terpadu dan terintegrasi.

Mitra juga didampingi meningkatkan tata kelola administratif, membuka akses mitra terhadap kebijakan pemerintah ataupun dunia usaha, dalam bentuk kebijakan padat karya (*cash for work*) yang tidak hanya berfungsi untuk pemulihan lingkungan tapi juga pemulihan ekonomi (Yudho, 2020).

Bersama dengan itu, juga dilakukan sosialisasi panduan pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) yang merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/ Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).

2. Metode

Untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove Kayu Ara Permai menyikapi kebijakan pariwisata kebiasaan baru (*new normal*), dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan. Kegiatan pengabdian dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan mitra di lapangan, selanjutnya dilakukan analisis potensi, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan.

Kegiatan lanjutan dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), presentasi secara daring, serta pendampingan pada kebijakan padat karya pemerintah dan swasta. Untuk mendampingi masyarakat melibatkan banyak pihak, diantaranya unsur pemerintah, dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pihak swasta (PT.RAPP), perangkat desa, dan akademisi.

Pendampingan dilakukan secara berkala dan menyikapi masa pandemi juga dilakukan secara virtual dengan pemanfaatan aplikasi *Video Call* dan *Whatsapp Group*. Selain diikuti Dosen, kegiatan juga melibatkan mahasiswa sebagai bentuk edukasi, sekaligus menjadikan mahasiswa sebagai duta berwisata aman di masa pandemi. Hal ini juga penting sebagai wujud pelibatan generasi muda sebagai penggerak kepedulian pada lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan pendampingan kepada Kelompok Konservasi Laskar Mandiri untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai menyikapi kebijakan pariwisata kebiasaan baru (*new normal*) di masa pandemi Covid-19. Kegiatan dilakukan secara bertahap secara tatap muka ataupun daring (*online*).

Pada kunjungan rutin tim ke lapangan, diawali dengan menyerap berbagai persoalan Kelompok Konservasi Laskar Mandiri. Pertemuan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi terbatas antara tim dengan pengelola Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai, pada tanggal 23-24 September 2020. Dari kegiatan ini didapat berbagai informasi mengenai kebutuhan mitra, terutama untuk penyelamatan mangrove dan peningkatan sarana prasarana pendukung ekowisata untuk tetap bisa mendatangkan wisatawan di masa sulit pandemi Covid-19. Pada kegiatan menyerap aspirasi dari pengurus kelompok mitra mengenai kondisi aktual Mangrove Kayu Ara Permai. Pada kesempatan hari pertama dihadiri oleh, Kepala UPT BPDASHL Indragiri Rokan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, untuk wilayah Riau dan Sumbar sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kunjungan rutin pertama ke lapangan

Kegiatan tatap muka selanjutnya dilakukan pada 13-14 Oktober 2020. Dalam kegiatan ini tim dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning (FIA Unilak) melakukan analisis, sosialisasi, pendampingan, sekaligus pelatihan kepada pengurus mitra. Pendampingan diberikan dalam hal tata kelola administrasi, skema surat menyurat antar instansi, dan kelengkapan syarat bagi kelompok untuk mendapatkan akses-akses kebijakan padat karya kegiatan mangrove kawasan pesisir.

Kegiatan ini dihadiri pengurus inti kelompok Konservasi Laskar Mandiri yang diketuai Sabiron Putra dan Kepala Desa Kayu Ara Permai Abdul Razak. Kegiatan dilaksanakan di lokasi MSB Kayu Ara Permai, dan agar pendampingan berjalan dengan maksimal, tim pengabdian Unilak menginap di lokasi. Tim menginap di lokasi pengabdian untuk melakukan pertemuan tatap muka (FGD), presentasi pendampingan, dan praktik pemanfaatan media sosial untuk promosi ekowisata mangrove kayu ara permai. Ini pertama kalinya ada pihak dari luar kota yang mencoba sensasi menginap di Kawasan Mangrove Kayu Ara Permai, untuk melihat langsung potensi ekowisata di lokasi pengabdian sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis, sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan kepada pengurus mitra

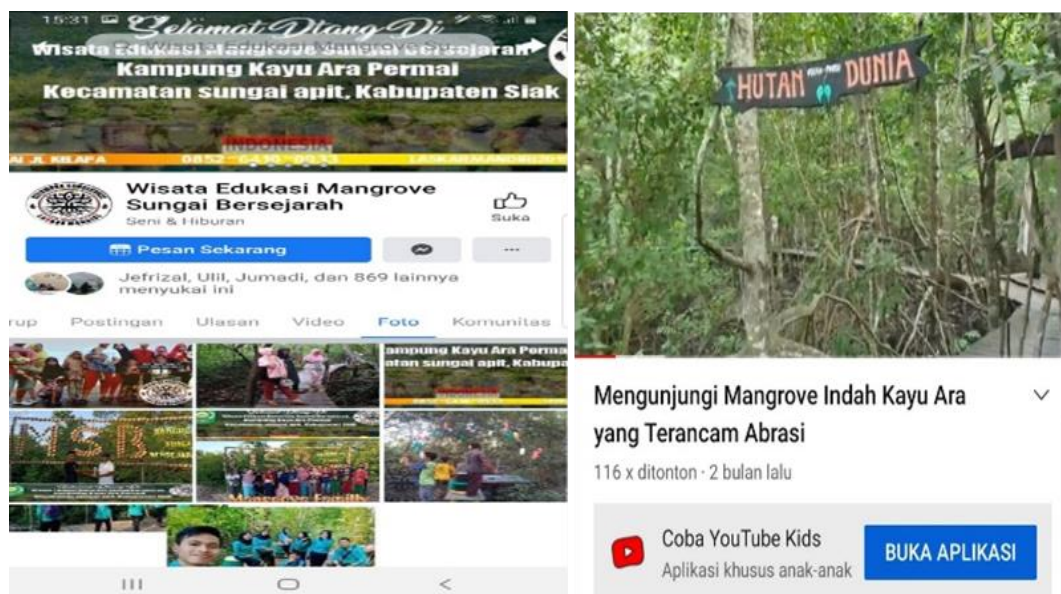
Dari hasil diskusi dirumuskan bersama solusi untuk pengembangan MSB Kayu Ara Permai. Potensi yang sudah ada kemudian dikolaborasikan dengan cara pendampingan dalam hal administratif pengajuan proposal kepada para pihak, baik pemerintah maupun swasta. Pendampingan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi mitra, disebabkan selama ini pengurus kelompok mengalami kesulitan karena terkendala Sumber Daya

Manusia (SDM), akses terhadap informasi maupun kebijakan para pihak terhadap pengembangan ekowisata mangrove sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



[Gambar 3](#). Pertemuan dan pendampingan membuka aksesibilitas mitra terhadap pendanaan dari pemerintah dan swasta

Dari berbagai tahapan kegiatan ini tim juga menemukan berbagai potensi terpendam yang dimiliki oleh Mangrove Kayu Ara Permai, seperti dalam hal kuliner dan berbagai jasa ekowisata yang belum tergarap dengan maksimal karena masih dilakukan dengan sistem kerja tradisional. Dari hasil pendampingan, sistem promosi tradisional kemudian dialihkan dengan sistem promosi *online* melalui media sosial. Hal ini untuk lebih memudahkan mitra mempromosikan berbagai potensi ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai kepada masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan tim di lokasi ini juga dipromosikan melalui berbagai akun media sosial, seperti facebook dan youtube sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 4](#).



[Gambar 4](#). Pemanfaatan media sosial mempromosikan potensi Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai

Pendampingan dilakukan secara berkala ini dikarenakan masa pandemi, kegiatan juga dilakukan secara virtual dengan pemanfaatan aplikasi *Video Call*, *Whatsapp Group*,

telephone dan email. Kegiatan pengabdian ini melibatkan dua orang mahasiswa, selain sebagai bentuk edukasi, juga menjadikan mahasiswa sebagai duta berwisata aman di masa pandemi. Hal ini juga penting sebagai wujud pelibatan generasi muda pada lingkungan sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5: Kegiatan daring pengabdian masyarakat dengan pelibatan mahasiswa

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan ini mulai mendapatkan hasil dengan lolosnya proposal yang diajukan kelompok Konservasi Laskar Mandiri, untuk mendapatkan akses pada kebijakan padat karya penyelamatan wilayah kawasan pesisir melalui bantuan Pengembangan Perhutanan Sosial Nusantara (Bang Pesona) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Ini merupakan bantuan mendorong ekonomi kreatif masyarakat agar menjadi lebih produktif, terutama di masa pandemi Covid-19.

Materi mengenai Bang Pesona disampaikan secara daring, dengan paparan yang disajikan Ir. B. Herudojo Tjiptono, MP, Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat, Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, KLHK. Disampaikan bahwa Bang Pesona adalah bantuan berupa barang dan/atau bibit dan/atau ternak sebagai fasilitasi usaha perhutanan sosial. Tujuannya dimaksudkan untuk memberikan stimulan kepada penerima bantuan dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha peserta program perhutanan sosial di dalam dan sekitar hutan dalam rangka berkontribusi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun kriteria penerima bantuan Bang Pesona adalah kelompok masyarakat pengelola atau pemegang izin HKm, HD, HTR, IPHPS atau pemangku HA atau penggarap/petani HR atau Kemitraan Kehutanan atau Kelompok Masyarakat di dalam dan Sekitar Kawasan Hutan yang belum pernah menerima bantuan kegiatan Bang Pesona yang penyusunan pengurusannya ditetapkan oleh Kepala Desa/Lurah setempat.

Selain dari KLHK, kelompok Konservasi Laskar Mandiri yang mengelola Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai, juga mendapatkan akses ke pihak swasta (RAPP), untuk bantuan peningkatan pemanfaatan sumber daya mangrove guna mendorong ekonomi kreatif masyarakat. Bantuannya dalam bentuk pembangunan sarana fisik aula

senilai Rp. 170 juta yang pengerjaannya dimulai pada akhir Desember 2020, dan ditargetkan selesai pada Maret 2021.

Untuk realisasi pada kebijakan padat karya Bang Pesona KLHK, pada tanggal 8 Desember 2020, telah dilakukan serah terima dari tim pengabdian masyarakat dalam hal ini diwakili Dr. Afni, Z., M.Si kepada kelompok Konservasi Laskar Mandiri, sejumlah barang senilai Rp. 50 juta yang rencananya akan dimanfaatkan kelompok untuk membangun toilet dua pintu. Pembangunan toilet ini diharapkan dapat meningkatkan sarana prasarana sehingga ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah Kayu Ara Permai, dapat semakin berkembang meski di situasi sulit pandemi. Selain itu mitra juga mendapatkan bantuan pembangunan senilai Rp. 170 juta dari pihak swasta. Bantuan senilai Rp. 230 juta dimanfaatkan untuk pembangunan toilet, air bersih, dan aula sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 6](#).



Gambar 6. Serah terima bantuan dan pembangunan fasilitas

Melalui pengabdian masyarakat juga dilakukan sosialisasi penerapan pariwisata di masa *new normal*, dengan penerapan protokol kesehatan. Semula hal ini kurang terlalu menjadi perhatian, karena masyarakat merasa kampung mereka aman dari dampak pandemi. Namun dengan sosialisasi dan pendampingan, kelompok masyarakat akhirnya mendapatkan pemberitahuan untuk menerapkan protokol kesehatan saat berkegiatan di lokasi ekowisata. Mereka juga memasang berbagai papan pengumuman agar wisatawan yang datang selalu ingat untuk tetap menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan (3 M) sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 7](#).



Gambar 7: Sosialisasi pentingnya penerapan protokol kesehatan dan pemasangan informasi untuk dibaca pengunjung.

Adapun keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pendampingan, dapat dilihat melalui hasil *pre test* dan *post tes* yang diberikan kepada 15 orang pengurus kelompok masyarakat yang menjadi mitra kerja. Selain itu juga dilakukan wawancara singkat untuk lebih mendalami jawaban yang mereka berikan Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre test* dan *post tes* kegiatan pengabdian masyarakat

<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
15 orang pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai tidak mengetahui pentingnya promosi digital (<i>digital marketing</i>) terkait potensi ekowisata Mangrove Kayu Ara Permai	15 orang pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai mendapatkan pemahaman, penyadartahuan, dan jadi mengetahui pentingnya promosi digital (<i>digital marketing</i>) potensi ekowisata Mangrove Kayu Ara Permai
15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai sebelumnya tidak pernah melakukan analisis potensi sumber daya, meliputi sumber daya ekosistem mangrove di area MSB Kayu Ara Permai. Hanya ada tiga pengurus saja yang pernah melakukan analisis potensi masyarakat sekitar, untuk mendorong meningkatnya industri kreatif masyarakat di sektor kepariwisataan, khususnya bagi masyarakat Kampung Kayu Ara Permai.	Bersama dengan tim pendamping, 15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai akhirnya bersama-sama pernah melakukan analisis potensi sumber daya, meliputi sumber daya ekosistem mangrove di area MSB Kayu Ara Permai, hingga analisis potensi masyarakat sekitar, untuk mendorong meningkatnya industri kreatif masyarakat di sektor kepariwisataan, khususnya bagi masyarakat Kampung Kayu Ara Permai.

<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai tidak mengetahui pentingnya mengikuti kebijakan pedoman membuka daerah wisata di masa <i>new normal</i> . Hal ini karena mereka meyakini bahwa kampung atau desa mereka masih jauh dari ancaman pandemi Covid-19. Hal ini pun terlihat dari minimnya informasi bahaya Covid-19 di lokasi ekowisata dan penggunaan masker di kalangan pengelola.	15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai jadi mengetahui pentingnya mengikuti kebijakan pedoman membuka daerah wisata di masa <i>new normal</i> . Mereka juga akhirnya mewajibkan penerapan 3M (Menjaga jarak, Mencuci tangan, dan Memakai masker) untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.
15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai tidak mengetahui bahwa ada kebijakan pendukung ekowisata mangrove yang berasal dari program kerja pemerintah dan CSR pihak swasta.	15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai mengetahui bahwa ada kebijakan pendukung ekowisata mangrove yang berasal dari program kerja pemerintah dan CSR pihak swasta.
15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai tidak pernah memiliki akses terhadap kebijakan pendukung ekowisata mangrove dari kalangan pemerintah dan swasta	15 pengurus kelompok masyarakat Mangrove Kayu Ara Permai akhirnya pernah memiliki akses terhadap kebijakan pendukung ekowisata mangrove dari kalangan pemerintah dan swasta.

4. Kesimpulan

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, mitra masyarakat mendapatkan dua manfaat. Pertama, pemulihan lingkungan hidup dengan terjaganya ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata. Kedua, alternatif ekonomi di masa sulit pandemi dengan meningkatnya fasilitas sarana prasarana pendukung ekowisata mangrove.

Adapun kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan dan sosialisasi ini adalah:

- Pendampingan dan informasi yang disampaikan melalui kegiatan pengabdian, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga kelompok mitra dapat mengembangkan berbagai potensi ekowisata mangrove Kayu Ara Permai.
- Pengurus Ekowisata mendapatkan akses kebijakan padat karya di masa pandemi Covid-19 dari pemerintah (KLHK) dan swasta (PT.RAPP) dalam bentuk dana CSR.
- Masyarakat menjadi sadar tahu dan ikut terlibat aktif dalam menggerakkan perekonomian melalui sektor ekowisata, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19.
- Kegiatan pengabdian ini mengalami keterbatasan waktu, dan luasnya cakupan wilayah pesisir mangrove, maka dari itu agar kegiatan yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik dan memberi manfaat untuk jangka waktu panjang, perlu dukungan kebijakan Pemerintah Kabupaten Siak dan Pemerintah Provinsi Riau, untuk lebih memperhatikan kelompok masyarakat penggerak ekowisata demi penyelamatan kawasan pesisir dari ancaman abrasi.

- e. Pendampingan kepada masyarakat harus terus dilakukan oleh para pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta, dan menjadi miniatur kolaborasi kerja multipihak dalam upaya penyelamatan mangrove sebagai bagian dari mengawal perubahan iklim, sekaligus untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dari bidang pariwisata.

Acknowledgement

Atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami mengucapkan terimakasih kepada mitra, Kepala Desa dan masyarakat Desa Kayu Ara Permai, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta pihak swasta PT. RAPP. Ucapan terimakasih juga kepada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Asmin, Ferdinal. 2018. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana), hal 60.
- Romadhona, S., Mutmainnah, L., & Setiawati, T. C.2020 . Praktik Pembibitan Dan Revitalisasi Mangrove Guna Mengembangkan Ekoeduwisata Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Agel Kecamatan Jangkar Situbondo. *Community Empowerment*, 5(2), 58-63. <https://doi.org/10.31603/ce.v5i2.4050>
- Sunarta, Nyoman.,Arida.S.Nyoman. 2017.Pariwisata Berkelanjutan. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Cakra Press, 123-124.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI, diakses melalui <https://covid19.go.id/p/regulasi/keputusan-menteri-kesehatan-nomor-hk0107menkes3822020> pada tanggal 15 Desember 2020
- Yudho Winarto. Diakses <https://nasional.kontan.co.id/news/klhk-alokasikan-rp-101-triliun-bantu-masyarakat-hutan-terdampak-covid-19> pada tanggal 18 Desember 2020.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
